

FOREGROUNDING SEBAGAI WUJUD DEOTOMATISASI DALAM PUISI BERJUDUL HERMAN KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI: KAJIAN STILISTIKA

Asih Sutiasih^{1*}, Asep Nurjain², Lina Siti Nurwahidah³, Badruzia Hanafiah⁴, Uda Hudaya⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Sekolah Pascasarjana, Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Terusan Pahlawan No.32, RW.01, Kelurahan Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: asihsutiasih7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *foregrounding* sebagai wujud deotomatisasi dalam puisi Herman karya Sutardji Calzoum Bachri serta menjelaskan fungsi estetisnya dalam membangun pengalaman pemaknaan pembaca. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan termasuk penelitian kepustakaan. Data penelitian berupa satuan kebahasaan dalam puisi Herman, meliputi kata, frasa, larik, pengulangan, serta bentuk tipografi yang menunjukkan penyimpangan dan kesejajaran bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan baca-catat, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Analisis didasarkan pada teori *foregrounding* Jan Mukařovský dan konsep deotomatisasi Viktor Shklovsky dengan dukungan konsep stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *foregrounding* dalam puisi Herman diwujudkan melalui lima bentuk utama, yaitu penyimpangan semantis, penyimpangan sintaksis, penyimpangan fonologis, penyimpangan grafologis, dan paralelisme. Kelima bentuk tersebut menyebabkan bahasa puitik menyimpang dari pola komunikasi sehari-hari sehingga menghambat proses pemaknaan otomatis pembaca. Pengulangan frasa tak bisa, permainan bunyi, penghilangan spasi, serta hubungan antarkata yang tidak lazim membangun efek keterasingan, ritme, intensitas emosional, dan kedalaman interpretasi. Dengan demikian, *foregrounding* dalam puisi Herman berfungsi sebagai strategi artistik yang menghasilkan deotomatisasi sekaligus memperkuat pengalaman estetis pembaca. Penelitian ini menegaskan bahwa penyimpangan bahasa dalam puisi bukan sekadar pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan, melainkan strategi estetis untuk membangun makna dan pengalaman puitik.

Kata kunci: *foregrounding*, deotomatisasi, stilistika, puisi Herman, Sutardji Calzoum Bachri

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of foregrounding as manifestations of de-automatization in the poem "Herman" by Sutardji Calzoum Bachri and to explain their aesthetic function in shaping the reader's process of deriving meaning. The study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method and is classified as library-based research. The data consist of linguistic units within the poem "Herman"—including words, phrases, lines, repetitions, and typographical forms—that exhibit linguistic deviations and parallelism. Data collection was conducted through documentation and "read-and-note" techniques, while data analysis utilized the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The analysis is grounded in Jan Mukařovský's theory of foregrounding and Viktor Shklovsky's concept of de-automatization, supported by stylistic concepts. The results indicate that foregrounding in the poem "Herman" is realized through five primary forms: semantic deviation, syntactic deviation, phonological deviation, graphological deviation, and parallelism. These five forms cause the poetic language to diverge from everyday communication patterns, thereby impeding the reader's automatic process of making sense of the text. The repetition of the phrase *tak bisa* (cannot), sound play, the omission of spaces, and unconventional inter-word relationships create effects of defamiliarization, rhythm, emotional intensity, and depth of interpretation. Thus, foregrounding in the poem "Herman" functions as an artistic strategy that produces de-automatization while simultaneously enhancing the reader's aesthetic experience. This study affirms that linguistic deviation in poetry is not merely a violation of linguistic rules but an aesthetic strategy for constructing meaning and poetic experience.*

Keywords: *foregrounding, de-automatization, stylistics, "Herman" poem, Sutardji Calzoum Bachri.*

PENDAHULUAN

Bahasa sastra merupakan media ekspresi yang memiliki karakteristik berbeda dengan bahasa sehari-hari. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana estetis untuk membangun pengalaman artistik pembaca. Oleh karena itu, pengarang sering melakukan berbagai bentuk penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang lazim sehingga menghasilkan efek keindahan, kejutan, dan penafsiran yang beragam. Fenomena tersebut menjadi salah satu objek kajian dalam stilistika, yaitu cabang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai unsur pembangunan nilai estetis dalam karya sastra. Stilistika tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek kebahasaan, tetapi juga berupaya menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dengan efek makna yang ditimbulkannya.

Salah satu konsep penting dalam stilistika adalah *foregrounding* (pemerlataan) yang diperkenalkan oleh Jan Mukařovský. *Foregrounding* merupakan teknik mengedepankan unsur-unsur bahasa melalui penyimpangan (*deviation*) maupun kesejajaran (*parallelism*) sehingga bahasa sastra berbeda dari bahasa komunikatif sehari-hari. Penyimpangan tersebut bertujuan menghambat proses pemahaman yang bersifat otomatis sehingga pembaca terdorong untuk memberikan perhatian lebih terhadap bentuk, bunyi, dan makna bahasa. Konsep tersebut berkaitan erat dengan tepri deotomatisasi (*defamiliarization* atau *ostranenie*) yang dikemukakan oleh Viktor Shklovsky. Menurut Shklovsky, karya sastra menghadirkan sesuatu yang lazim menjadi tampak asing agar pembaca memperoleh pengalaman estetis yang lebih intens. Dengan demikian, *foregrounding* merupakan realisasi linguistik dari proses deotomatisasi dalam karya sastra.

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, salah satu penyair yang dikenal menerapkan pembaruan dalam perpuisian Indonesia melalui eksplorasi bunyi, ritme, tipografi, dan struktur bahasa. Yang tidak lagi terkait pada kaidah bahasa konvensional. Melalui Kredo Puisi (1973), ia menyatakan bahwa kata-kata dalam puisi harus dibebaskan dari beban makna sehari-hari agar mampu menghadirkan kekuatan bunyi, ritme, dan daya magisnya sendiri. Gagasan tersebut menjadikan karya-karya Sutardji memiliki karakter eksperimental yang kuat dan banyak dijadikan objek kajian stilistika maupun linguistik sastra.

Salah satu puisi yang menunjukkan karakteristik tersebut ialah puisi *Herman*. Puisi ini memperlihatkan penggunaan bahasa yang menyimpang dari konvensi melalui pengulangan, penyimpangan sintaksis, penyimpangan sintaksis, penyimpangan sintaksis, penyimpangan semantis, permainan bunyi, serta tipografi yang tidak lazim. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut menghadirkan efek keterasingan sehingga pembaca tidak dapat memahami makna puisi secara langsung. Sebaliknya, pembaca dituntut untuk melakukan proses interpretasi yang lebih mendalam terhadap setiap unsur kebahasaan yang ditampilkan penyair. Dengan demikian, puisi *Herman* merupakan objek yang relevan untuk mengkaji melalui perspektif *foregrounding* dan deotomatisasi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri telah dikaji melalui berbagai perspektif, antara lain gaya bahasa, semiotika, hermeneutika, dan stilistika. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada identifikasi majas, simbol, permainan bahasa, struktur puisi, maupun interpretasi makna secara umum. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam kajian yang secara khusus menghubungkan bentuk-bentuk *foregrounding* dengan konsep deotomatisasi dalam satu kerangka analisis yang sistematis. Kajian terdahulu cenderung menempatkan penyimpangan bahasa sebagai karakteristik gaya kepenyairan atau sebagai unsur pembentuk makna, tetapi belum secara memadai menjelaskan bagaimana

penyimpangan dan kesejajaran bahasa tersebut bekerja sebagai *foregrounding* sekaligus menghasilkan efek deotomatisasi terhadap proses persepsi dan pemaknaan pembaca. Selain itu, kajian terhadap puisi Herman secara khusus belum banyak menguraikan keterkaitan antara aspek semantis, sintaksis, fonologis, grafologis, dan paralelisme sebagai satu kesatuan strategi estetik. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa integrasi teori *foregrounding* Jan Mukařovský dan konsep deotomatisasi Viktor Shklovsky untuk menjelaskan hubungan antara bentuk kebahasaan dan efek estetis dalam puisi Herman karya Sutardji Calzoum Bachri. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan secara sistematis bentuk *foregrounding* yang meliputi penyimpangan semantis, sintaksis, fonologis, grafologis, dan paralelisme, kemudian menghubungkannya dengan mekanisme deotomatisasi dalam proses pembacaan dan pembentukan makna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk penyimpangan bahasa, tetapi juga menjelaskan bagaimana penyimpangan tersebut menghambat pembacaan yang otomatis, mengarahkan perhatian pembaca pada bentuk bahasa, serta menghasilkan efek keterasingan, intensitas emosional, ritme, dan pengalaman estetis. Perspektif tersebut memungkinkan puisi Herman dipahami bukan semata-mata sebagai teks yang menyimpang dari konvensi bahasa, melainkan sebagai konstruksi artistik yang secara sengaja memanfaatkan penyimpangan dan kesejajaran bahasa untuk menciptakan pengalaman estetik yang lebih intens dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam memahami hubungan fungsional antara *foregrounding*, deotomatisasi, dan pembentukan makna dalam puisi Indonesia modern.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk teknik *foregrounding* yang terdapat dalam puisi *Herman* karya Sutardji Calzoum Bachri? dan (2) bagaimana teknik *foregrounding* tersebut merepresetasi deotomatisasi dalam membangun efek estetis puisi? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *foregrounding* yang digunakan dalam puisi *Herman* serta menjelaskan fungsi deotomatisasi yang dihasilkan melalui penggunaan teknik tersebut perspektif stilistika.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian stilistika, khususnya mengenai penrapan konsep *foregrounding* Jan Mukařovský dan deotomatisasi Viktor Shklovsky dalam analisis puisi Indonesia modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, penelitian, maupun pengajar sastra dalam memahami strategi kebahasaan yang digunakan penyair untuk membangun efek estetis dan memperluas interpretasi terhadap karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan pembelajaran stilistika di perguruan tinggi, khususnya pada kajian puisi modern Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam berdasarkan perspektif stilistika. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara holistik melalui pemanfaatan berbagai metode ilmiah dalam konteks ilmiah. Adapun metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta kebahasaan secara sistematis, sedangkan analisis dilakukan untuk mengungkap fungsi estetis dan makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa sastra (Sugiyono, 2022).

Objek penelitian ini adalah puisi *Herman* karya Sutardji Calzoum Bachri. Penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk *foregrounding* sebagai manifestasi deotomatisasi yang

teralisasi melalui penyimpangan (*deviation*) dan kesejajaran (*parallelism*) dalam teks puisi. Data penelitian berupa satuan-satuan kebahasaan, meliputi kata, frasa, larik, maupun tipografi yang menunjukkan adanya penyimpangan semantis, sintaksis, fonologis, grafologis serta bentuk-bentuk paralelisme. Sumber data primer penelitian adalah teks puisi Herman karya Sutardji Calzoum Bachri, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas stilistika, teori *foregrounding*, serta konsep deotomatisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan baca-catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh dan menelaah sumber data primer berupa teks puisi Herman karya Sutardji Calzoum Bachri serta sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian stilistika, *foregrounding*, dan deotomatisasi. Selanjutnya, teknik baca-catat dilakukan melalui pembacaan teks puisi secara intensif, berulang, dan kritis untuk mengidentifikasi satuan-satuan kebahasaan yang menunjukkan adanya *foregrounding*. Pembacaan dilakukan dengan memperhatikan bentuk penyimpangan (*deviation*) dan kesejajaran (*parallelism*) pada aspek semantis, sintaksis, fonologis, grafologis, serta bentuk repetisi yang menonjol. Setiap data yang ditemukan dicatat dalam tabel data, kemudian diberi kode berdasarkan kategori bentuk *foregrounding*, konteks kemunculan, dan fungsi estetikanya. Data selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk-bentuk *foregrounding* tersebut menghasilkan efek deotomatisasi dalam proses pembacaan dan pemaknaan puisi. Dengan demikian, teknik pengumpulan data tidak hanya menghasilkan inventarisasi bentuk kebahasaan, tetapi juga menyediakan data yang memungkinkan peneliti menghubungkan karakteristik formal teks dengan efek estetik berdasarkan perspektif Mukařovský dan Shklovsky.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi 4 tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi simpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap identifikasi, peneliti menandai seluruh satuan kebahasaan yang mengaandung teknik *foregrounding*. Tahap berikutnya ialah klasifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk *foregrounding*, yaitu penyimpangan semantis, sintaksis, fonologis, grafologis, dan paralelisme. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan teori *foregrounding* Jan Mukařovský (1964) dan konsep deotomatisasi Viktor Shklovsky (1965) untuk menjelaskan fungsi estetik serta proses pembentukan makna dalam puisi. Analisis juga didukung oleh konsep stilistika menurut Leech (1969), Ratna (2009), dan Nurgiyantoro (2019) sebagai landasan dalam mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan efek estetik yang dihasilkan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis sehingga diperoleh gambaran mengenai penerapan teknik *foregrounding* sebagai wujud deotomatisasi dalam puisi Herman.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dengan melakukan pembacaan teks secara berulang dari triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi berdasarkan teori *foregrounding*, deotomatisasi, dan stilistika. Penggunaan berbagai perspektif teoretis tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas analisis sehingga hasil penelitian memiliki validitas konseptual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis terhadap puisi Herman karya Sutardji Calzoum Bachri menunjukkan bahwa teknik *foregrounding* diwujudkan melalui berbagai bentuk penyimpangan (*deviation*) dan kesejajaran (*parallelism*). Temuan penelitian memperlihatkan adanya lima bentuk utama

foregrounding, yaitu, (1) penyimpangan semantis, (2) penyimpangan sintaksis, (3) penyimpangan fonologis, (4) penyimpangan grafologis, dan (5) paralelisme. Kseluruhan bentuk tersebut menghasilkan efek deotomatisasi, yaitu membuat pembaca keluar dari kebiasaan membaca bahasa secara otomatis sehingga proses pemaknaan berlangsung lebih lambat dan mendalam.

Tabel 1.
Teknik *Foregrounding* sebagai Wujud Deotomatisasi dalam Puisi Herman

No	Data Puisi	Bentuk <i>Foregrounding</i>	Wujud Deotomatisasi
1	<i>tak bisa pijak di bumi</i>	Penyimpangan semantis	Hubungan makna menjadi tidak lazim sehingga memerlukan interpretasi.
2	<i>tak bisa malam di bulan</i>	Penyimpangan semantis	Menghadirkan asosiasi baru yang tidak mengikuti logika bahasa sehari-hari.
3	Pengulangan frasa <i>tak bisa</i>	Paralelisme	Menegaskan ketidakberdayaan tokoh sekaligus membangun irama puitik.
4	<i>takbisatakbisatakbisa...</i>	Penyimpangan grafologis dan fonologis	Penghilangan spasi menggeser perhatian pembaca dari makna menuju bunyi dan bentuk visual.
5	<i>tolong tolong tolong...</i>	Repetisi fonologis	Menguatkan intensitas emosional dan menghadirkan efek kepanikan.

B. Pembahasan

1. Penyimpangan Semantis sebagai Bentuk *Foregrounding*

Foregrounding yang paling dominan dalam puisi Herman tampak melalui penyimpangan makna (*semantic deviation*). Larik-larik seperti “tak bisa pijak di bumi”, “tak bisa malam di bulan”, “tak bisa hangat dimatari”, “tak bisa teduh ditubuh”, dan “tak bisa sayap di angin” menunjukkan hubungan antar kata yang tidak mengikuti kekonvensian semantik bahasa Indonesia. Dalam ungkapan-ungkapan tersebut tidak lazim digunakan karena mempertemukan unsur-unsur yang secara logis tidak memiliki hubungan predikatif yang wajar.

Menurut Mukařovský (1964), penyimpangan semacam ini merupakan bentuk *foregrounding* karena menggeser bahasa dari fungsi komunikatif menuju fungsi estetis. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai objek yang menarik perhatian pembaca. Penyair sengaja mematahkan ekspektasi pembaca sehingga proses pemaknaan tidak berlangsung secara otomatis.

Dari perspektif Shklovsky (1965), penyimpangan tersebut merupakan bentuk deotomatisasi. Pembaca dipaksa memperlambat proses pembaca karena larik-larik tersebut tidak dapat dipahami secara langsung. Akibatnya, pembaca terdorong untuk mencari kemungkinan makna simbolis dibalik ketidaklaziman hubungan antarkata. Herman tidak lagi dipahami sebagai tokoh individual, melainkan sebagai representasi manusia yang mengalami keterasingan, kehilangan pijakan hidup, dan ketidakmampuan menjalin hubungan dengan dunia disekitarnya.

2. Penyimpangan Sintaksis sebagai Strategi Permelataran

Puisi Herman dibangun melalui pola sintaksis yang berulang, yakni:

tak bisa + unsur leksikal + di + unsur leksikal

Pola tersebut muncul hampir pada seluruh larik puisi.

- tak bisa pijak di bumi
- tak bisa malam di bulan
- tak bisa sayap di angin

- tak bisa diam di awan
- tak bisa sampai di kata

Secara gramatikal, kontruksi tersebut tidak mengikuti pola kalimat baku bahasa Indonesia. Verba, noomina, dan adjektiva dipertemukan tanpa hubungan sintaksis yang lazim. Penyimpangan tersebut merupakan bentuk *foregrounding* karena menggeser perhatian pembaca dari isi menuju struktur bahasa.

Leech (1969) menjelaskan bahwa penyimpangan sintaksis merupakan salah satu ciri utama bahasa sastra karena mampu menghasilkan efek estetis melalui pelanggaran terhadap norma kebahasaan. Dalam puisi *Herman*, struktur yang tidak lazim tersebut memperlihatkan upaya penyair membebaskan bahasa dari fungsi komunikatif sehingga makna dibangun melalui asosiasi dan imajinasi pembaca.

3. Paralelisme sebagai Teknik *Foregrounding*

Selain penyimpangan, *foregrounding* juga diwujudkan melalui kesejajaran (*parallelism*). Bentuk yang paling menonjol adalah pengulangan frasa “tak bisa” pada hampir seluruh larik puisi. Pengulangan tersebut memiliki beberapa fungsi. Pertama, membangun ritme yang menyerupai mantra. Kedua, memberikan tekanan emosional terhadap kondisi Herman sebagai tokoh yang mengalami ketidakberdayaan. Ketiga, menciptakan kohesi antarlarik sehingga keseluruhan puisi membentuk kesatuan makna.

Menurut Mukařovský (1964), paralelisme merupakan bentuk *foregrounding* karena pola yang terus diulang menyebabkan unsur tertentu menjadi lebih menonjol dibandingkan unsur lainnya. Dengan demikian, repetisi “tak bisa” tidak sekadar berfungsi sebagai pengulangan bentuk, tetapi juga menjadi pusat perhatian pembaca dalam membangun makna puisi.

4. Penyimpangan Fonologis

Foregrounding juga tampak melalui eksplorasi bunyi, terutama pada larik:

“takbisatakbisatakbisatakbisatakbisatakbisa”

dan

“tolong tolong tolong tolongtolongtolongtolongnngnngnngnng”

Penghilangan batas antar kata menyebabkan pembaca tidak lagi memusatkan perhatian pada makna leksikal, melainkan pada bunyi, ritme, dan intensitas pengucapan. Repetisi bunyi menghasilkan efek musikal yang menjadi ciri khas puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri. Menurut Leech (1969), penyimpangan fonologis merupakan salah satu bentuk *foregrounding* yang mengalihkan perhatian pembaca kepada aspek bunyi bahasa. Pada puisi ini, bunyi menjadi sarana utama untuk menyampaikan keteganga, kepanikan, dan tekanan psikologis tokoh Herman.

5. Penyimpangan Grafologis

Aspek tipografi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan *foregrounding*. Larik “takbisatakbisatakbisa” ditulis tanpa spasi sehingga secara visual menghadirkan bentuk yang berbeda dari konvensi penulisan bahasa Indonesia. Penyimpangan grafologis tersebut mengakibatkan pembaca mengalami hambatan ketika membaca. Hambatan tersebut

merupakan bentuk deotomatisasi karena proses membaca tidak lagi berlangsung secara otomatis. Pembaca dipaksa memperhatikan bentuk deotomatisasi karena proses membaca tidak lagi berlangsung secara otomatis. Pembaca dipaksa memperhatikan bentuk visual teks sebelum sampai pada pemaknaan.

Menurut Ratna (2009), tifografi dalam puisi modern tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual, tetapi juga menjadi bagian dari strategi estetik penyair dalam membangun makna.

6. *Foregrounding* sebagai Wujud Deotomatisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh bentuk *foregrounding* dalam puisi *Herman* bermuara pada terciptanya deotomatisasi. Penyimpangan semantis membuat hubungan makna menjadi asing, penyimpangan sintaksis mengubah struktur bahasa yang lazim, penyimpangan fonologis menghambat proses pembacaan melalui bentuk visual yang tidak biasa. Paralelisme memperkuat keseluruhan efek tersebut dengan membangun ritme dan tekanan emosional.

Temuan ini sejalan dengan teori Shklovsky (1965) yang menyatakan bahwa seni bertugas memperpanjang proses persepsi agar pembaca tidak memahami realitas secara mekanis. Dalam konteks puisi *Herman*, pembaca dipaksa berhenti pada setiap larik untuk menafsirkan hubungan antarkata yang tidak lazim. Dengan demikian, bahasa tidak lagi sekedar menjadi alat komunikasi, tetapi menjadi medium pengalaman estetik.

Hasil penelitian ini juga menguatkan konsep Mukařovský (1964) bahwa *foregrounding* diwujudkan melalui penyimpangan dan kesejajaran bahasa yang menjadikan karya sastra berbeda dari bahasa praktis. Puisi *Herman* memperlihatkan bahwa penyimpangan bahasa bukan merupakan kesalahan berbahasa, melainkan strategi artistik yang digunakan penyair untuk menghadirkan pengalaman pembaca yang lebih intens dan reflektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *foregrounding* sebagai wujud deotomatisasi dalam puisi dalam puisi *Herman* karya Sutardji Calzoum Bachri melalui kajian stilistika. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa teknik *foregrounding* dalam puisi tersebut diwujudkan melalui penyimpangan semantis, penyimpangan sintaksis, penyimpangan fonologis, penyimpangan grafologis, serta paralelisme. Kelima bentuk tersebut merupakan strategi kebahasaan yang sengaja digunakan penyair untuk menggeser fungsi bahasa dari sekadar alat komunikasi menjadi medium estetik yang mampu menarik perhatian pembaca terhadap bentuk bahasa itu sendiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyimpangan semantis menghadirkan hubungan makna yang lazim, penyimpangan sintaksis membangun struktur kalimat yang keluar struktur konvensi bahasa Indonesia, sedangkan paralelisme melalui refetisifrasa *tak bisa* memperkuat ritme, tekanan emosional, dan kohesi antarlarik. Keseluruhan bentuk *foregrounding* tersebut menghasilkan deotomatisasi, yaitu memperlambat proses pembacaan sehingga pembaca terdorong untuk melakukan interpretasi yang lebih mendalam terhadap makna puisi. Dengan demikian, puisi *Herman* memperlihatkan bahwa penyimpangan bahasa bukan merupakan pelanggaran kaidah, melainkan strategi artistik untuk membangun pengalaman estetik pembaca.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika dengan menunjukkan keterkaitan yang erat antara teori *foregrounding* Jan Mukařovský dan konsep deotomatisasi Viktor Shklovsky dalam analisis puisi modern Indonesia. Temuan penelitian juga memperkuat pandangan bahwa bahasa puitik memperoleh nilai estetik

melalui penyimpangan dan kesejajaran yang membedakannya dari bahasa komunikatif sehari-hari.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis satu puisi karya Sutardji Calzoum Bachri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan teknik *foregrounding* dan deotomatisasi pada karya-karya Sutardji lainnya atau membandingkan dengan puisi penyair Indonesia modern lainnya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengintegrasikan pendekatan stilistika dengan kajian semiotika, pragmatik sastra, atau linguistik kognitif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur bahasa, estetika, dan pembentukan makna dalam karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada dosen pengampun Mata Kuliah Stilistika Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia Garut atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses perkuliahan dan penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan, masukan, dan kesempatan berdiskusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembang kajian stilistika, khususnya mengenai teknik *foregrounding* sebagai wujud deotomatisasi dalam puisi Indonesia Modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. Longman.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mukařovský, J. (1964). Standard language and poetic language. In P. L. Garvin (Ed.), *A Prague School reader on esthetics, literary structure, and style* (pp. 17–30). Georgetown University Press.
- Nurdiyanto, B. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2021). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Shklovsky, V. (1965). Art as technique. In L. T. Lemon & M. J. Reis (Eds.), *Russian formalist criticism: Four essays* (pp. 3–24). University of Nebraska Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Penguin Books.
- Ardin, H. (2022). Stylistic analysis of figurative language in contemporary Indonesian poetry. *International Journal of Language Education*, 6(2), 215–228.
- Fajrin, N., & Suyitno. (2023). Kajian stilistika pada puisi Indonesia modern: Tinjauan terhadap penyimpangan bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–58.

- Hidayat, T., & Mulyani, S. (2021). *Foregrounding* dalam puisi modern Indonesia: Kajian stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 190–203.
- Kurniawan, E., & Wibowo, A. (2024). Stylistic deviation and *foregrounding* in Indonesian modern poetry. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 7(1), 34–46.
- Rahmawati, D., & Santoso, B. (2022). Defamiliarization in modern poetry: A stylistic perspective. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(2), 84–97.
- Sari, N., & Hidayat, A. (2023). Linguistic deviation in Indonesian poetry: A stylistic approach. *Humaniora*, 35(2), 147–160.
- Wahyuni, S., & Prasetyo, A. (2024). *Foregrounding* as an aesthetic strategy in contemporary Indonesian poetry. *Journal of Language and Literature Studies*, 8(1), 55–69.